

Konseptualisasi Bahasa Al-Quran Perspektif Muhammad Arkoun Sebagai Interpretasi terhadap Realitas Kehidupan Modern

Oleh:

Syafrinal Randa¹
Magistra Indonesia
niniaksky@gmail.com

Muhammad Ghazali Siregar²,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ghazalisiregar512@gmail.com

Nabil Makarim³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nabilmkrm@gmail.com

Sahroni Nasution⁴
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nasutionsahroni3@gmail.com

Abstract

This paper examines the transformation of the reading and meaning of the Qur'an by actualizing it in the existing reality. The research method in this paper is exploratory descriptive research, in explanatory research, it is research that aims to describe or describe clearly the problems studied. Exploratory is a method that functions to deepen intellectual studies or to get new ideas about a problem being studied. Arkoun was one of the Islamic thinkers who came from al-Jazair but was heavily influenced by French thought, by collaborating with new ideas in studying Islam, especially in rereading the Qur'an in terms of linguistics and meaning. By looking at the readings that have been done previously, Arkoun assesses that there is a lot of mystical and there are some meanings that are missing from various readings that put the Qur'an into a narrow realm and the readings carried out only focus on a few studies such as theology, Sufism and filth, but also must touch the social conditions according to the conditions of the current reality. Therefore, there is a need for a rereading or transformation of meaning by looking at the new reality and epistemology in interpreting the Qur'an.

Keywords: *Contextualization, Interpretation, Al-Qur'an, Modern, Muhammad Arkoun*

A. PENDAHULUAN

Manusia dituntut untuk terus berkembang secara dinamis untuk menjalani kehidupan yang dijalani.

Modernitas yang merupakan suatu proses yang tak dapat dihindari yang menghadirkan beberapa pandangan baru dalam memaknai sesuatu untuk kemajuan manusia dan pemikirannya, namun disisilain juga menimbulkan anggapan yang sangat serius dalam bidang agama, dimana modernisasi yang selalu diidentikan dengan kerasionalan, yang juga banyak menimbulkan problem terhadap kemajuan berfikir dalam keagamaan. (Haedar Nashir, 1999, xxii).

Sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia, filsafat selalu berubah dan dinamis. untuk menampung semua pengetahuan manusia agar dapat disosialisasikan. Untuk mengimplementasikan buah fikiran, manusia menuangkan ke dalam simbol-simbol dengan kata lain adalah bahasa (Ali maksum, 2011, 7).

Bahasa merupakan hasil dari buah fikir manusia yang tak dapat ditolak. Plato mengatakan bahwa semua kata atau bahasa pada umumnya mendekati benda yang ditunjuk dan apa yang dimaksud. Akan tetapi kaum konvensionalis (Welhemdri Azwar & Muliono, 2019, 81) menjelaskan bahwa Kaum konvensionalis dapat diartikan sebagai suatu kaum yang sangat menghormati adat istiadat atau suatu hukum tertentu dalam masyarakat yang tidak bisa dirubah pada sisi lain

ada pandangan bahwa makna bahasa diperoleh dari tradisi atau kebiasaan, dan tidak dapat dilanggar serta dapat berubah sesuai dengan perjalanan zaman dan bahasa bukanlah pemberian Tuhan bagi kaum konvensional (Muhammad Khoyim, 2013, 15).

Persoalan-persoalan filsafat terus berkembang termasuk perhatian filsuf terhadap bahasa yang semakin kental. Dari berbagai macam persoalan yang terjadi dalam filsafat semenjak zaman Yunani dapat dijelaskan oleh analisis bahasa, baik dalam kebaikan, pertanyaan, kewajiban, serta kebenaran dengan menggunakan metode analisis bahasa. Pada hakikatnya bahasa merupakan suatu simbol dengan urutan bunyi secara empiris, tetapi juga memiliki makna yang non-empiris dalam mencari hakikat kebenaran dalam bahasa itu sendiri.

Filsafat bahasa, sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, mulai dikenal dan berkembang pada abad ke-20 ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah dan konsep filsafat baru yang dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Bahasa dan filsafat dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dalam sejarah filsafat, kajian tentang bahasa telah muncul semenjak zaman Yunani dan Romawi pada abad ke 4-2 SM hingga zaman Postmodern abad ke 20. Di abad Postmodern, filsafat bahasa memainkan peranan yang sangat besar dalam berbagai aliran

filsafat seperti fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitik, neopositivisme, hermeneutika dan semiotik (Asep Ahmad Hidayat, 2016, 1).

Filsafat bahasa berbicara tentang bahasa itu sendiri. Bahasa bukan hanya untuk merefleksikan benda-benda melainkan juga untuk membangkitkan emosi manusia dalam menyampaikan gagasan atau fikiran yang ideal. Plato mengatakan hubungan simbol dengan objeknya harus natural tidak semata-mata konvensional. tanpa hubungan seperti itu suatu kata dalam pembendaharaan bahasa manusia tak dapat dipahami, agar sampai pada pemahaman yang benar serta dapat dipahami.

Pembicaraan tentang filsafat bahasa telah menjadi suatu pembahasan yang sangat menarik pada abad ke XX. Di mana banyak filsuf yang membahas kembali tentang bahasa di antaranya filsuf yang berasal dari Perancis yang telah medekonstruksi pemikiran-pemikiran filsafat sebelumnya. Adapun filsuf tersebut bernama Mohammed Arkoun, ia lahir pada tanggal 1 Februari 1928 Tourirrit-Mimoun di Kalibia sebelah Timur Aljir, Afrika Utara (Asep Ahmad Hidayat, 2016, 229).

Muhammed Arkoun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Arkoun merupakan seorang tokoh pemikir Islam post-modernisme. Dalam pemikirannya banyak mengkritik terhadap pola berfikir masyarakat Arab dalam memahami teks dan masalah menginterpretasikan

(Muhammad Arkoun, 2001, x). Terutama dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara lebih kritis karena al-Qur'an banyak menyadung hal yang terfikirkan dan yang tak terfikirkan karena ada makna lain yang tersembunyi dalam teks secara tersirat. Bukan hanya mengandalkan penelitian filologi klasik puas dalam artian yang sempit yang dianut oleh Renan, bahwa teks (bahasa) hanya memiliki satu arti tidak lebih (Muhammad Arkoun, 1996, 3).

Menurut Arkoun pembacaan al-Qur'an dan kontekstualisasi terhadap realitas kurang sesuai lagi karena telah banyaknya lapisan yang telah dianggap final dan baku, Dalam hal ini Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang tersingkir atau makna yang terlupakan (Asep Ahmad Hidayat, 2016, 231). Akibat dari pembekuan dan penutupan yang dialami pemikiran Islam. Karena teks keagamaan bukan hanya sekedar tanda yang harus diinterpretasikan namun juga meliputi kondisi sosial yang mengitarinya (Listiyono Santoso Dkk, 2014, 25).

Dengan kemunduran yang dialami oleh Islam, membuat para pemikir Islam melakukan respon terhadap keilmuan Islam, terhadap apa yang telah diwariskan oleh pemikir terdahulunya dengan mensingkronisasikan dengan pemikiran modern yang sedang berkembang agar dapat mengubah cara pandang baru terhadap keilmuan Islam, Muhammad Arkoun menganggap bahwasanya kemunduran yang terjadi pada umat Islam di era modern disebabkan oleh masih terselimuti oleh akal fikiran

yang skolastik (Ali maksum, 2011, 97). dengan pemikiran yang seperti ini membuat para pemikir Islam jauh tertinggal dari pemikiran Barat, sikap yang seperti ini jelas membuat Islam tidak mau melihat perubahan yang sedang terjadi dan mengubah cara pandangnya terutama terhadap al-Qur'anyang selama ini dijadikan sebagai sandaran fundamental islam (Adnin Armas, 2003, 67).

Arkoun melihat stagnisasi yang terjadi pada pemikir Islam. untuk menghidupkan wacana atau mengkaji Islam Arkoun mengkritik logosentrisme pemikiran Islam secara umum yang diperkirakan oleh Arkoun terjadi pada masa klasik hingga masa skolastik yang menjadikan sikap taqlid berkembang dengan suburnya dalam pemikiran umat Islam yang semakin hari makin hari semakin menggerogoti.wacana logosentrisme ini dalam pemikiran Islam sangat dipengaruhi oleh aliran Aristotalian ataupun aliran Platonisme yang pada umumnya dipengaruhi oleh pemikiran Yunani yang berkembang pesat pada abad ke 8 dengan rasionalitasnya, yang telah banyak mengarahkan pemikiran kearah esensi yang abadi dengan mendefenisikan kebenaran, kebijakan, sifat-sifat Tuhan serta kebenaran mitos. Apa yang telah dilakukan oleh para pemikir Islam sebelum dengan menjadikan al-Qu'an sebagai korpus tertutup dalam pengkajian sejarah dan kondisi sosial telah mematikan kreatifitas intelektual, dengan mendasarkannya pada landasan eskatologis dan kebenaran teologis tanpa menggunakan analisis filosofis telah memperdalam jurang pemisah antara

kajian historis serta keterhubungan satu peradapan dengan peradapan setelahnya (Muhammad Arkoun, 1986, 56)

Dalam artian lain Arkoun ingin melakukan pendekatan baru dalam memecah kejumutan dengan apa yang telah dilakukan para pemikir sebelumnya. Dengan pendekatan linguistik agar terjadi revitalisasi dalam pemikiran Islam tidak hanya dalam konteks teologi tasawuf dan tafsir, akan tetapi juga reinterpretasi dari ayang yang telah disampaikan oleh al-Qur'an dengan realitas yang ada, dan menimbulkan kesadaran bagi Islam untuk memahami ulang apa yang telah menjadi pedoman hidupnya.

Setelah melihat permasalahan yang dimunculkan dalam pemikiran Arkoun yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini ialah mengapa perlunya dekonstruksi linguistik filosofi dalam pemikiran Islam ? Bagaimana arah baru dalam memaknai teks keagamaan yang digagas oleh Arkoun ?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan akademik terkait arah baru dalam pemaknaan Islam sebagai fundamentalis. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penjelasan terhadap memaknan Islam pada saat sekarang serta dapat menjadikan kesadaran bersama dengan tujuan dapat tercapainya pemaknaan yang berkontribusi dalam kesejahteraan kehidupan manusia, serta memberikan ghirah kepada umat Islam untuk dapat

bangkit seperti masa kejayaan Islam dahulu bahkan melampauinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan eksploratif yaitu suatu metode yang berfungsi untuk memperdalam khazanah intelektual atau untuk mendapatkan ide-ide baru dalam suatu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret perjalanan Intelektual Muhammad Arkoun

Suatu pemikiran tidak akan lahir pada suatu ruang hampa, namun suatu pemikiran lahir dari pengaruh kondisi sosial dan lingkungan kehidupan yang mengitarinya baik dari dalam maupun luar dirinya (Karl Mannheim, 1991, 291). Untuk melihat bagaimana pemikiran Arkoun, sebagai penulis dan pembaca bisa melihat kondisi kepada realitas yang dijalani oleh Arkoun.

Muhammad Arkoun lahir di Taourirt Mimount Aljazair pada tanggal 1 Februari 1928. Muhammad Arkoun atau yang lebih dikenal dengan panggilan Arkoun merupakan seorang guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne Paris. Arkoun juga dikenal sebagai seorang

penceramah dan dosen tamu di berbagai Universitas. Arkoun juga menyebut dirinya sebagai seorang sejarawan disebabkan oleh telaah kritis yang ditujukan kepada bangunan pemikiran Islam (Edi Susanto, 2016, 78-81).

Secara geografis Aljazair memiliki sejarah panjang pernah menjadi rumah bagi banyak kebudayaan prasejarah kuno, termasuk kebudayaan Aterian dan Capsian. Wilayah ini dikenali memiliki banyak imperium dan wangsa, termasuk Numidia Berber, Kartagina, Romawi, Vandal, Bizantium, Umayyah Arab, Fatimiyah Berber, Muwahhidun Berber, dan terakhir Turki Usmani.

Dimulai dari tahun 40 SM, Aljazair awal mulanya diperintah oleh bangsa Roma, namun pada tahun 429-534 M daerah ini dikuasai oleh Vandals dari tahun 534-690 kekuasaan Vandals digantikan oleh Bizantium, dan pada akhir abad ke 7 M wilayah Aljazair ditaklukkan oleh dinasti Umayyah namun pada akhirnya daerah ini lepas kepada tangan Perancis pada tahun 1830 sampai pada tahun 1962 dikuasai oleh Perancis, namun dalam kehidupan keseharian otoritas Islam tetap dominan dalam masyarakat Aljazair dengan rata-rata 99% menganut agama Islam (Algeria, 2022).

Pendidikan dasar Arkoun yang di tempuh pada kampung halamannya. Arkoun melanjutkan ke sekolah menengah atas di kota pelabuhan Oran yang merupakan sebuah kota utama di Aljazair bagian Barat. Setelah tamat dari sekolah menengah

atas Arkoun melanjutkan studinya ke Universitas Aljir pada tahun 1950-1954, dengan mengambil jurusan Studi Bahasa dan Sastra Arab. Arkoun juga melanjutkan studinya tentang Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Sorbonne, dan bekerja sebagai tenaga pengajar di sebuah sekolah menengah atas di Strasbourg. Arkoun juga diminta memberi perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Strasbourg. Arkoun memulai perjalanan intelektualnya pada tahun 1961 sebagai dosen di Universitas Sorbonne sampai pada tahun 1969 ketika Arkoun menyelesaikan Studi Doktor di bidang sastra (Moh.Fauzan Januri dan Muhammad Alfian, 2011, 2013).

Arkoun semenjak menjadi dosen di Universitas Sorbonne menetap di Perancis. Arkoun selama di Perancis banyak menghasilkan karya seperti tentang Islamologi, Filsafat, Ilmu bahasa, dan Ilmu sosial di Barat. Dari keadaan sosial Arkoun dan studi yang ditempuh dengan hidup pada tiga kebudayaan dan bahasa, yang mengharuskan Arkoun memahami dan mempengaruhinya adalah pemikiran Berber Kalibia, Arab dan Prancis. Arkoun akhirnya menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemikiran serta masyarakat manusia, dari ketiga corak pemikiran tersebut mewakili pemikiran Arkoun tentang budaya, cara berfikir, dan cara memahami (Moh.Fauzan Januri dan Muhammad Alfian, 2011, 214).

Arkoun yang telah hidup dalam tiga tradisi kebudayaan yang berdeda yang pada awalnya merupakan pengalaman pribadi. Arkoun juga terpengaruh dari beberapa pemikiran

melalui karya-karya para ilmuwan filsuf, antropologi serta teologi Barat. Dari hal ini lah kebanyakan dari tema dalam pemikiran Arkoun sangat berkaitan dengan perkembangan pemikiran, namun pada akhir pemikirannya bertujuan untuk memadukan berbagai cara berfikir yang berbeda (Suandi Putro, 1998, 15). Dalam menggunakan analisis kritis yang terpengaruh oleh metodologi kritis Barat modern. dengan pendekatan yang menurutnya patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi linguistik Islam era sekarang, khususnya, dan membaca ulang tradisi pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi dan bahasa (Ajahari, 2016, 251).

Penjalanan karier Arkoun dimulai ketika menjadi dosen di Universitas Sorbonne pada tahun 1961. Hal ini hanya berlangsung kurang lebih delapan tahun 1961-1969. Arkoun juga mengajar pada universitas Lyon. Arkoun juga sering di undang menjadi dosen tamu di berbagai Universitas seperti University of California di Los Angeles, Princeton, Temple University di Philadelphia, dan pada akhirnya Arkoun di angkat menjadi guru besar tamu di Universitas Kotapraja Amsterdam Belanda (Widia Fitri, 2007, 35-36).

Arkoun yang berpropesi sebagai tenaga pengajar. Merasa sangat senang jika dapat memberikan pencerahan tentang berbagai persoalan pemikiran. Arkoun menyampaikan pendapatnya secara logis. Analisis pandangannya

mendalam terhadap pemikiran Islam, yang berdasarkan pembuktian dengan interaksi filsafat religious. Hal ini dapat membangkitkan kebebasan berbicara serta berekspresi di tengah kalangan pemikir, dan juga membuka dengan lebar munculnya kritikan Kehidupan Arkoun selain menjadi tenaga pengajar juga menduduki sejumlah jabatan penting baik itu akademis maupun di tengah masyarakat. Arkoun juga menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal studi Islam Arabica. Arkoun juga menjabat sebagai anggota panitia Nasional Perancis dalam bidang etika, Ilmu pengetahuan kehidupan dan kedokteran. Arkoun juga pernah menjadi anggota majelis Nasional pada AIDS dan anggota kehormatan perancis. Dari karier yang telah di tempuh oleh Arkoun mendapat gelar *officier des palmes academiques*, sebutan ini merupakan sebuah gelar kehormatan Perancis untuk tokoh terkemuka di dunia Universitas (Widia Fitri, 2007, 17-18).

Pemikiran Arkoun baru di kenal di Indonesia pada tahun 1987 dalam sebuah diskusi di Yayasan Empati, adapun yang memperkenalkannya adalah Muhammad Nasir Tamara melalui Artikel yang ditulisnya dengan judul *Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan*. Arkoun sendiri telah beberapa kali mengunjungi Indonesia, pada acara seminar tentang *Contemporary exspressing of Islam in Building* di Yogyakarta pada tahun 1992, dan dalam acara *Agakhan untuk arsitektur* di Yogyakarta dan Solo pada bulan November tahun 1995. Pada tahun yang sama Arkoun juga berkesempatan berdialog dalam pusat

pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) di IAIN Jakarta dan Studi Islamika, pada tahun 1997 karya Arkoun di terbitkan kembali dengan judul pemikiran Arab, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta (Latif, 2013).

2. Pengaruh Pemikiran Perancis dalam Diri Arkoun

Pemikiran-pemikiran Arkoun sangatlah kritis selama hidup di Perancis. Arkoun telah banyak belajar dan menekuni berbagai teori dan metodologi pemikiran Barat. Pada dasarnya pemikiran Arkoun tidak terbentuk begitu saja. Pemikiran Arkoun banyak di ambil dari filsuf sebelumnya seperti rasionalisme Descartes, Kritisisme Imanuel Kant, Strukturalisme Ferdinand De Saussure, Semiotik Barthes, Hjemslev, dan Greimas serta “aliran Paris”, konsep mitos dari Ricoeur, wacana (*discourse*) dan *epistémé* dari Michel Foucault, dan dekonstruksi Derrida (Soekarba, 2006, 80)

Pada pemikiran Descartes sebagai peletak aliran rasionalisme dalam perkembangan intelektualnya yang ditulis dalam buku *Discourse de la Mrthode* pada tahun 1637, dalam pandangannya mengungkapkan tidak puasan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dipenuhi dengan berbagai konflik dari berbagai pemikiran yang saling bertabrakan antara satu ilmu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh Descartes tergugah untuk menemukan kepastian

idea dalam bidang ilmiah, dengan mempertanyakan kembali semua realitas hal ini jelas bahwa Descartes ingin memperbaharui filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam mencari kebenaran Descartes menghapus gagasan-gagasan lama yang dianggap kurang meyakinkan yang tidak dapat dibuktikan secara matematis, oleh sebab ini seluruh pengetahuan yang dimiliki seseorang harus diragukan kebenarannya dalam kebenaran yang dianggap pasti maka dari itu Descartes memberikan landasan berfilsafatnya pada *cogito ergo sum* dengan menegaskan bahwa kesadaran sebagai subjek utama (FX. Mudji Sutrisno dan F. BUDI Hardiman, 1992, 56-57)

Pemikiran dan metode yang dikemukakan oleh Descartes juga dikritisi oleh Kant, bahwa penalaran yang dilakukan oleh Descartes sangat bagus dengan bersandarkan pada kebebasan yang mempunyai kejelasan dan keberurutan dalam penalarannya namun menurut Kant sangat empiris dan positivistik. Kant berpendapat bahwa pengetahuan mempunyai dua sumber pertama, akal dan kedua, pengalaman, namun ada juga pengetahuan yang tidak berasal dari pengalaman yaitu pengalaman Apriori (pengathuan yang datang dari luar diri manusia) dengan mempertanyakan kembali metafika dan ilmu pengetahuan serta sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Descartes bahwa kesadaran merupakan hal yang mutlak bagi pemikiran Kant (F. Budi Hardiman, 1993, 112).

Dalam pemikiran Ferdinand de Saussure yang merupakan seorang ahli linguistik modern yang berasal dari Swiss. Di Perancis Ferdinand de Saussure dianggap sebagai bapak linguistik Struktural. Dalam hal linguistik Ferdinand de Saussure membuat perbedaan antara bahasa (*language*) dan sistem serta bahasa dan wicara (*parole*) (K. Bertens, 2006, 201). Konsep linguistik yang dibangun oleh Ferdinand de Saussure terdapat enam prinsip sebagai landasan yang harus diketahui :

Pertama, linguistik merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Kedua, linguistik juga merupakan suatu sistem yang individu sebagai tatanan bahasa dan interpretasi pengetahuan.

Ketiga, melakukan pengkajian terhadap bahasa dapat dilakukan diakronis dan sinkronis (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013, 231).

Keempat, melihat keterhubungan antar komponen bahasa.

Kelima, bahasa sebagai sistem makna dan tanda.

Keenam, bahasa bersifat abiter dan konvensional (Siti Rohmah Soekarba, 2019, 42).

Pengaruh Ferdinand de Saussure nampak jelas dalam karya Arkoun dalam bukunya tentang menelaah kembali pemikiran Islam (*Introduction Comment Etudier la pense Islamique*), atau bisa juga dilihat dalam karyanya yang berjudul

Pour Une Critique de la Rasion Islamique yang di terbit kan di Perancis pada tahun 1984. Dalam kedua karya ini Arkoun telah menyampaikan pemetaan perbedaan pandangan antara filsafat klasik dengan antara linguistik dan semiotik serta hubungan antara pemikiran dan bahasa, secara garis besar Ferdinand de Saussure berpandangan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan kumpulan sejumlah tanda yang menunjukkan keberadaan benda dalam realitas yang ada. Bahasa juga bisa dimaknai sebagai penggabungan dari benda dan bunyi yang di realisasikan kedalam bahasa lisan, coretan grafis dalam bahasa tulis yang saling terkait (Johan H. Meuleman, 1994, 13).

Arkoun dalam pemikirannya menggali pemikiran Islam juga dipengaruhi oleh sebagai seorang pemikir yang alhi dalam bidang antropologi, Levi Strauss yang lahir di Brussel Belgia pada tahun 1908 yang juga berkebangsaan Perancis. Levi Strauss juga banyak menulis buku salah satunya *La vie Familiale et Sociale des Indies Nambikwara* yang diterbitkan pada tahun 1948, dalam hal ini Levi Strauss mulai dikenal dengan analisisnya tentang sistem kekerabatan dalam Strukturalisme. Dalam karya lainnya seperti pemikiran Liar (*La Pensee sauvage*), Levi Strauss mengelompokkan pemikiran manusia dalam tindakan sebagai makro kosmos dan sebagai mikro kosmos. Dari pemikiran Levi Strauss, Arkoun juga banyak mengutip terutama pada bagian mitos. Levi Strauss mengemukakan bahwa mitos merupakan relasi dan oposisi yang

simbiosis mualisme dan juga memiliki kekuatan yang sama dalam pemikiran modern, yang menjadi pembeda hanyalah cara pandang dalam masyarakat primitif hanya bernalarkan pada indrawi yang menciptakan keteraturan, yang menjadi pertimbangan Arkoun dengan analisis yang di gunakan oleh Levi Strauss mengenai mitos yang dijadikan sebagai suatu pembenaran dalam suatu kepentingan dan ideologi (Baedhowi, 2009, 47).

Arkoun juga banyak dipengaruhi oleh Michel Foucault merupakan seorang tokoh filsuf Perancis. Terhadap pemikiran ataupun karya-karya yang telah diciptakan Arkoun, yang paling utama dalam bidang epistemologi, wacana dan arkeologi. Dalam pemikiran Michel Foucault epistemologi merupakan sistem pemikiran manusia yang, memandang serta memahami kenyataan. Sedangkan wacana merupakan cara lain untuk membicarakan kenyataan tersebut. Sedangkan arkeologi merupakan usaha untuk mengungkap kembali berbagai kaidah epistemologi yang menentukan suatu masa (Suandi Putro, 1998, 21).

Pemikiran Jaques Derrida tentang “yang tak difikirkan” dan “yang tak terfikirkan” sangatlah berpengaruh terhadap Arkoun. Konsep ini menjadi objek analisis Arkoun dengan konsep dekonstruksi Jaques Derrida itu sendiri. Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang telah terlupakan akibat dari pemikiran tradisional umat Islam. Dalam pemikiran dekonstruksi (pembongkaran) tidak sama dengan destruksi (pemusnahan) dan

rekonstruksi (membangun ulang). Dalam hal ini Jaques Derrida ataupun Arkoun tidak memusnahkan ataupun menghapuskan suatu teks dan wacana, melainkan memperlihatkan teks dan wacana dari segala aspek dan unsurnya. Adapun dalam pemikiran Arkoun dengan konsep dekonstruksi harus juga menyertakan rekonstruksi teks. Wacana yang awalnya terlupakan ataupun terjadinya penyelewengan teks dan wacana yang ada sebelumnya (Zailani, 2012, 200).

3. Arkoun dan Bahasa

Bahasa yang semula dianggap hanya sebagai alat komunikasi dan alat penyampai pemikiran seseorang kepada orang lain, baik lisan maupun tulisan agar dapat dimengerti. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peran bahasa didalamnya, apalagi dalam perkembangan filsafat. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hubungan antara bahasa dan filsafat telah berjalan lama, yaitu semenjak zaman Yunani kuno. Dalam hal ini, terdapat hubungan timbal balik antara bahasa dan filsafat. Pertama, bahasa menjadi subjek atau alat dalam menganalisis, memecahkan, dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep filosofis sehingga filsafat dapat berkembang. Kedua, bahasa menjadi objek material, yaitu menjadi pembahasan dalam filsafat sehingga perkembangan bahasa semakin meningkat.

Sebagai seorang filsuf postmodern mencoba melakukan sistesis antara tradisi pemikiran barat dengan tradisi pemikiran Islam.

Pemikirannya difokuskan dalam pengkajian teks dari tokoh-tokoh filsafat Islam itu sendiri. Dalam penganalisisan teks Arkoun telah melampaui tradisi berfikir Islam, dengan menggabungkan beberapa unsur keilmuan seperti filsafat, ilmu sosial, humaniora barat. Arkoun yang meramu berbagai pemikiran barat telah menghasilkan suatu pemikiran atas berbagai teks. Arkoun yang hendak mencari makna yang tersembunyi dibalik teks-teks atau bahasa terbesut. Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang tersingkir dan terlupakan didalam pemikiran Islam. Dalam hal ini Arkoun menggunakan metode dekonstruksi-konstruksi Arkoun melakukan pembongkaran terhadap teks dan membangunnya kembali agar tidak ada lagi pemistikan dari suatu teks (Muhammad Arkoun, 1996, 5-8).

Arkoun memandang bahwasanya dalam pengkajian sebuah teks, diperlukan teori bahasa modern dalam pembacaannya, agar bahasa dapat dipahami secara lebih komprehensif, sebagai latar belakang yang menjadikan teks (bahasa tertulis). Dalam hal ini Arkoun memakai Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an merupakan hasil pembuktian bahasa dengan struktur yang rumit. Tetapi dalam hal ini Arkoun mengajukan dua hal dalam pembacaan teks yaitu tanggung jawab dan kreatifitas. Ketika membaca suatu teks maka seorang pembaca tidak akan dapat melepaskan dirinya dari pengetahuan akan tradisi yang sudah ada semenjak dahulunya. Pemahaman atas tradisi tersebut akan membuat kemunculan suatu gagasan

dalam teks tersebut, dan tanpa hal ini akan memunculkan kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi (Ismail Suardi Weke, 2013, 73).

Menurut pandangan Arkoun semenjak al-Qur'an di turunkan sampai pada saat sekarang ini telah banyak melahirkan interpretasi terhadapnya, interpretasi yang ada sudah menjadi lapisan-lapisan yang sangat tebal dan Arkoun juga menyadari kesulitan dalam penembusan lapisan-lapisan yang telah diciptakan. Lapisan interpretasi ini juga telah menglahangi pandangan agar bisa sampai kepada apa adanya dan yang banyak kita jumpai hanyalah refleksi dari adanya. pandangan Arkoun lebih lanjut melihat bahwa al-Qur'an hanyalah sebagai alat untuk membangun refleksi terhadap teks interpretasi yang ada dengan konteks realitas yang mengitarinya hal ini jelas tambah mempersulit dalam memahami Al-Quran dengan semua interpretasi setelah nya hanya sebagai respon dan kebutuhan ideologi pada setiap generasi umat Islam yang berisi komentar atas komentar yang berkesinambungan (Muhammad Arkoun, 1994,157-158).

Melalui pendekatan analisis kritik bahasa. Dalam hal ini Arkoun mempergunakan sejumlah unsur kebahasaan untuk sampai kepada makna terdalam pada suatu teks, dengan sebutan modalisator wacana diantaranya, determinan, kata ganti, kata kerja, kata benda dan nominalisasi, susunan sintaksis serta persajakan. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada halaman sebumnya dari unsur kebahasaan ini

bertujuan untuk menganalisis aktan-aktan yang berada dalam teks (Muhammad Arkoun, 1996, 63).

Arkoun dengan menggunakan analisis kritik bahasanya yang berupaya meniadakan pemistikan makna, dalam tahap hal ini. Arkoun mengawalinya dengan memeriksa tanda bahasa, di mana setiap bahasa memiliki tanda-tanda bahasa, yang ikut serta dalam proses mendapatkan suatu makna dari suatu teks. Dalam hal ini Arkoun mendasarkan analisisnya pada teks Al-Qur'an bukan teks terjemahan. Unsur yang dikemukakan Arkoun sangat berguna untuk mendapatkan makna dari suatu bahasa melalui tanda-tanda bahasa, siapa yang mengirimkan dan siapa dan apa yang dituju, di mana semakin kita menegaskan suatu bahasa maka kita akan semakin memahami maksud dari pengirim bahasa tersebut (Muhammad Arkoun, 1996 101).

Adapun maksud Arkoun dalam memilih unsur bahasa tersebut adalah untuk menganalisis pelaku yang melaksanakan suatu tindakan yang ada dalam suatu teks. Dalam analisis pengembangan sintaksis bahwa analisis bahasa pada mulanya berkembang pada lingkungan pembacaan. Akan tetapi dengan menggunakan metode semiotik, dan akhirnya analisis kata ganti dalam kategori aktan dalam poros pengirim dan penerima dan analisis ini yang sangat mementingkan sintaksis. Analisis seperti ini dipergunakan oleh Arkoun pada keseluruhan teks, karena dengan menggunakan analisis ini memungkinkan kita untuk mengungkap makna terdalam yang ada dalam suatu penampakan teks

(Muhammad Arkoun, 1996, 108). Arkoun mendudukan bahasa sebagai pisau analisa terhadap pembacaan Al-Qur'an dan teks-teks kuno yang telah tertimbun oleh waktu. Arkoun juga mengikut sertakan analisa sejarah, sosiologi dan antropologi untuk membawa teks tersebut kepada kondisi yang sebenarnya, karena makna dari suatu bahasa terus berubah-ubah pada masa ke masa. Pentingnya analisa bahasa ini terletak pada kemungkinan pengungkapan struktur yang terletak dibalik penampakan teks, demi memahami keseluruhan teks tersebut (Muhammed Arkoun, 1999, 61).

Arkoun dengan analisis bahasanya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang intensif tentang suatu teks. Adapun hasil dari analisis yang dilakukan Arkoun dapat dikategorikan sebagai filsafat atau teologi. Dari analisa tersebut juga melahirkan tujuan dalam mengkritik teologi, dan teks-teks Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks rohani, melainkan juga menjadi interpretasi dari realitas kehidupan (Muhammad Arkoun, 1996, 57). Tidak cukup hanya sampai disitu arkoun juga menegaskan bahwa perlu juga adanya Arkoun juga menegaskan adanya analisis tematik dan konseptual mengenai bahasa Al-Qur'an. Untuk membahas secara tuntas hubungan yang dibangun dalam tata bahasa yang diperkaya dengan kreasi metafora dan simbol, yang menjadi landasan struktur pemikiran Islam, kajian mengenai teks Al-Qur'an tidak semata-mata dilakukan dengan pendekatan filologis. Melainkan juga harus dilakukan sebagai kajian tentang

bentuk ekspresi keagamaan yang mempengaruhi kesadaran keagamaan (Muhammad Arkoun, 1999, 62).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya di atas dan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang penulis berkesimpulan bahwa Bahasa menurut Arkoun bahasa merupakan tutur kata batin, lahir ataupun tertulis yang mengandung konsepsi yang spesifik, di mana bahasa selalu menetapkan batasan-batasan kemudian membentuk lingkaran baru menjadi pengetahuan. Bahasa tidak hanya sebagai tutur kata berbahasa melainkan juga sebagai analisis dalam pencarian makna.

Pedekatan bahasa yang diimplementasikan oleh Arkoun dalam melakukan pembacaan ulang terhadap al-Qur'an, agar dapat memecah doktrinisasi dan pensakran terhadap bahasa dan intreprtasi dari suatu bahasa sangat terhegemoni hingga sekarang yang menciptakan sikap taklid. Serta penyempitan dalam dalam suatu interprtasi terhadap bahasa. Maka dari itu untuk memulai pendekatan ini Arkoun menawarkan kesadaran dan kebebasan agar perkembangan pemikiran jauh lebih segar memunculkan terma baru dalam pembacaan al-Qur'an maupun pengkajian terhadap teks keagamaan yang dianggap final dan sakral. Arkoun dalam pembacaan kritis terhadap bahasa juga menegaskan bahwa interprtasi terhadap al-Qur'an telah jauh dari apa yang telah dicita-citakan oleh oleh al-Qur'an sebagai

shalih li-kulli al-Zaman wa al-Makkan, yang sesuai dengan setiap zaman dan realitas. Dengan pembacaan yang telah digagas oleh Arkoun dapat menimbulkan kesadaran umat Islam akan kitab sucinya.

Daftar Kepustakaan

- Adnin Armas. (2003). Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal, Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal. Gema Insani Press.
- Ajahari. (2016). Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, 12(2).
- Algeria. (2022). Algeria's Constitution of 1989 was reinstated in 1996, with Amendments through 2008. Oxford University Press. https://www.constituteproject.org/constitution/Algeria_2008.pdf
- Ali Maksum. (2011). Pengantar Filsafat. Ar-Ruzz Media.
- Asep Ahmad Hidayat. (2016). Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda. PT. Remaja Rosda Karya.
- Baedhowi. (2009). Antropologi al-Qur'an. lkis.
- Edi Susanto. (2016). Studi Hermeneutika Kajian Pengantar. PT. Desinso Putra Mandiri.
- F. Budi Hardiman. (1993). Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan. kanisius.
- FX. Mudji Sutrisno dan F. BUDI Hardiman. (1992). Para Filusuf Penentu Gerak Zaman. kanisius.
- Haedar Nashir. (1999). Agama dan Krisis Manusia Modern. pustaka pelajar.
- Ismail Suardi Weke. (2013). Tinjauan Muhammad Arkoun Tentang Bahasa Arab, Teks dan Semiotika Al-Qur'an. Al-Fikr, 17(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2268/2201>
- Johan H. Meuleman. (1994). Mohammed Arkoun Nalar Islami dan Nalar Modern Baebagai Tantangan dan Jalan Baru. INIS.
- K. Bertens. (2006). Filsafat Barat Kontemporer Prancis. PT Gramedia Utama.
- Karl Mannheim. (1991). Ideologi dan Utopia Menyikap Kaitan Pikiran dan Politik terj. F. Budi Hardiman. kanisius.
- Latif, M. (2013). MEMBUMIKAN TEOLOGI ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN (Berkaca dari Mohammed Arkoun). Jurnal Dakwah Tabligh, 14(2), 169–181. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/325>
- Listiyono Santoso Dkk. (2014). Epistemologi Kiri. Ar-Ruzz Media.
- Moh.Fauzan Januri dan Muhammad Alfian. (2011). Dialog Pemikiran Timur-Barat. CV. Pustaka Setia Bandung.
- Muhammad Arkoun. (1986). tarikhyyat al-Fikr al-Arabi al-Islami terj. Hasyim saleh. Markaz al-Inma'.

- Muhammad Arkoun. (1994). Metode Kritik Akal Islam. Ulumul Qur'an, V(5).
- Muhammad Arkoun. (1996a). pemikiran Arab terj. Yudian W.Asmin. pustaka pelajar.
- Muhammad Arkoun. (1996b). Rethinking Islam terj. Yudian W.Asmin dan Lathiful Khulud. pustaka pelajar.
- Muhammad Arkoun. (1999). Rethinking Islam terj, Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. pustaka pelajar.
- Muhammad Arkoun. (2001). Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama. pustaka pelajar.
- Muhammad Khoyim. (2013). Filsafat Bahasa. Pustaka Setia.
- Muhammed Arkoun. (1999). Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post modernisme. al-fikr.
- Siti Rohmah Soekarba. (2019). Dekonstruksi dan Pemikiran Mohammed Arkoun. LSM MALES ARTS STUDIO.
- Soekarba, S. R. (2006). Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 8(1), 78.